

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan bagian penting dalam perkembangan keterampilan berbahasa murid yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan ekspresi anak. Kemampuan menulis di tingkat sekolah dasar merupakan langkah awal yang sangat penting dalam melatih murid menuliskan pikiran dan ide mereka (Sari et al., 2024).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I, kemampuan menulis huruf menjadi kompetensi awal yang harus dikuasai murid sebelum melanjutkan ke tahap menulis kata dan kalimat sederhana (Syihabudin & Ratnasari, 2020). Menurut Kusiah (2020) Mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD dari kelas 1 hingga kelas 6 memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki murid, diantaranya adalah menulis dengan penggunaan huruf dan tanda baca yang benar. Menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan murid akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulisnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut (Abd.Hafid et al., 2025).

Pembelajaran menulis permulaan penting untuk dilaksanakan sebagai sarana untuk menguasai kecakapan menulis bagi murid kelas rendah. Selain itu, kemampuan menulis permulaan wajib dikuasai murid kelas rendah sebagai bekal untuk mengikuti seluruh pelaksanaan pembelajaran di kelas. Memiliki kemampuan menulis yang memadai akan memudahkan murid dalam menyalin,

mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran dan perkembangan akademik murid (Dzikro et al., 2025).

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS AL-‘Alaq Ayat 4-5:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah! dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya menulis berbagai hal termasuk ilmu pengetahuan. Karena dengan tulisanlah suatu ilmu dapat melekat. Tanpa tulisan, maka niscaya ilmu-ilmu akan lenyap dan sejarah-sejarah akan terlupakan. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga memerintahkan kita agar mengikat ilmu dengan tulisan. Sebagian orang ada yang memiliki ingatan yang kuat dan tatkala dia membaca suatu ilmu pengetahuan, maka langsung ingat dan lengket di ingatan. Namun ada dari sebagian manusia yang memiliki ingatan yang lemah dan mudah lupa atau ada kalanya seseorang lupa akan ilmu tersebut. Maka, dibutuhkan sebuah tulisan yang dapat mengingatkan kembali ilmu-ilmu yang pernah diingat. Allah Subhanahu wa ta'ala pada ayat ke-5 menunjukkan kekuasaannya yaitu dengan mengatakan bahwasanya dia (Allah SWT) mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Manusia hanya bisa berdoa dan berusaha (seperti berikhtiar, membaca dan menulis) (Farizqy & Rahimi, 2022).

Kemudian dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga Masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut, kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) untuk menumbuhkan budi pekerti murid agar tercipta budaya literasi di lingkungan sekolah." Amanat undang-undang ini memposisikan kemampuan menulis bukan sekadar sebagai keterampilan teknis semata, melainkan sebagai sebuah budaya yang harus tanamkan oleh setiap murid sejak dini (Sari et al., 2024). Pengembangan kemampuan menulis harus melalui proses yang di mulai dari menulis permulaan yaitu menulis huruf sampai merangkai kata menjadi sebuah kalimat. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang mengalami kesulitan dan gagal dalam penguasaan menulis permulaan berarti memutus rantai pertama dalam proses literasi berkelanjutan (Supadmi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Disti Yuni Sari, 2024) ia mengungkap permasalahan bahwa sebagian besar murid sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menulis permulaan. Hambatan tersebut mencakup rendahnya kemampuan murid dalam mengenali huruf, ketidak tepatan dalam penggunaan ejaan, serta kelemahan dalam menyusun struktur kata sederhana. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Abd.Hafid et al., 2025) menemukan bahwa kemampuan membaca permulaan murid masih bervariasi. ditunjukkan dengan ketidakmampuan murid dalam membentuk huruf secara

tepat dan menjaga kerapian tulisan. Kondisi tersebut diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana aktivitas belajar cenderung monoton dan hanya mengandalkan indra penglihatan saja.

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan (Tsali Tsatul Mukarromah, 2022) rendahnya kemampuan menulis permulaan anak akibat penggunaan metode pembelajaran demonstrasi yang monoton dan kurang melibatkan indra anak, sehingga diperlukan penerapan metode multisensori untuk meningkatkan pemahaman bentuk huruf, ingatan, dan motivasi belajar anak.

Berdasarkan studi terdahulu permasalahan yang sama terjadi juga di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Solok. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIN 2 Solok pada tanggal 11 Maret 2026, ustazah Deswira, S.Pd.I selaku wali kelas 1.1 mengatakan bahwa, kelas 1 baik itu 1.1, 1.2 maupun 1.3 masih banyak yang belum mampu menulis huruf yang mirip dengan benar hampir sebagian besar dari kelas 1 yang menulis bentuk hurufnya asal-asalan, tanpa memperhatikan kerapian tulisan. Namun pada pembelajaran menulis permulaan di kelas I MIN 2 Solok, ditemukan beberapa kendala utama yang menghambat proses murid yaitu masih banyak ditemukan murid yang memiliki masalah dalam menulis huruf seperti permasalahan pengenalan huruf yang kurang contohnya menulis huruf b menjadi d, penulisan kata yang tidak tepat kata melompat dituliskan menjadi lopat, kata telinga menjadi telinang.

Permasalahan menuliskan pemakaian huruf kapital misalnya murid menuliskan kapital bukan di awal kata tetapi di pertengahan kata. Permasalahan menuliskan kalimat sederhana, dua gajah itu mandi bersama (bersama menjadi besama). Peneliti ingin memastikan bahwa melalui metode yang tepat, murid tidak lagi hanya sekadar "menyalin" tulisan, tetapi benar-benar mampu mengenal dan membentuk setiap huruf dengan benar, rapi, dan lengkap.

Hasil tugas menulis murid dapat dikatakan bahwa sebagian murid mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, murid belum mampu menulis huruf dan kata secara tepat, murid sering melakukan kesalahan dalam penulisan huruf, rendahnya keterbacaan tulisan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian bentuk, ukuran, dan kerapian huruf, serta masih ditemukan kesalahan ejaan.

Untuk memperkuat gambaran mengenai permasalahan kemampuan menulis murid kelas I MIN 2 Solok, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tugas menulis murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis permulaan. Hasil penilaian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi nilai untuk mengetahui sebaran nilai murid serta tingkat ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan.

Tabel 1. 1 Tabel Rekapitulasi Nilai Menulis Permulaan

Kelas	Jumlah Murid	KKTP	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.1	30	$\leq 69 - 74$	13	44%	17	56%
1.2	30	$\leq 69 - 74$	14	47%	16	53%
1.3	29	$\leq 69 - 74$	12	41%	17	58%

Sumber: Wali kelas I MIN 2 Solok

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa hasil belajar murid kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis permulaan, masih belum mencapai ketuntasan belajar secara optimal. Hal ini terlihat dari persentase murid yang belum tuntas lebih besar dibandingkan dengan murid yang telah mencapai ketuntasan pada setiap kelas. Pada kelas I.1, murid yang belum tuntas mencapai 56%, sedangkan yang tuntas hanya 44%. Kondisi serupa juga terjadi pada kelas I.2 dan I.3 dimana persentase ketidak tuntas masih berada diatas 50%. Rata-rata ketuntasan belajar murid hanya mencapai 40%, sedangkan 60% murid belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Murid kelas rendah akan diajarkan tentang menulis yang sederhana. Walaupun demikian murid dituntut untuk mampu menulis dengan baik dan benar, karena akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa. Beberapa murid yang mengalami kesulitan menulis permulaan, seperti bentuk huruf yang tidak sesuai, ukuran huruf yang tidak proporsional, tulisan yang tidak terbaca dengan jelas, serta koordinasi antara gerak tangan dan penglihatan yang belum optimal.

Akibat dari permasalahan rendahnya kemampuan menulis permulaan tersebut sangatlah beragam dan memengaruhi banyak aspek dalam proses belajar murid di MIN 2 Solok. Pertama, rendahnya kemampuan murid dalam membentuk huruf, menjaga kerapian, dan kejelasan tulisan menyebabkan pencapaian hasil belajar yang tidak optimal, terutama pada mata pelajaran yang menjadi fondasi literasi seperti Bahasa Indonesia. Kemampuan menulis memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar pelajaran Bahasa

Indonesia pada murid sekolah dasar dibandingkan pengaruh membaca dan motivasi belajar.

Tanpa penguasaan menulis permulaan yang mumpuni melalui stimulasi multisensori yang tepat, murid akan kesulitan dalam mendokumentasikan pengetahuan dan menyampaikan pemahaman mereka secara tertulis, yang pada akhirnya menghambat pencapaian kompetensi dasar di kelas-kelas awal. Kedua, permasalahan ini berdampak negatif pada perkembangan motorik halus dan kepercayaan diri murid dalam berekspresi. Ketika murid belum mampu mengoordinasikan antara persepsi visual dengan gerakan tangan untuk membentuk huruf yang benar, maka keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran yang menjadi terbatas. Ketidak mampuan dalam menuliskan simbol-simbol bunyi secara akurat membuat murid merasa tertinggal dari rekan sejawatnya.

Studi mengenai implementasi literasi di sekolah dasar oleh (Aryani et al., 2025) menunjukkan bahwa literasi (membaca & menulis) yang kurang mendukung akan melemahkan kemampuan murid dalam mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis informasi yang merupakan inti dari berpikir kritis. Dalam konteks ini, kegagalan dalam penguasaan menulis permulaan berarti memutus rantai pertama dalam proses literasi berkelanjutan. Jika stimulasi indra tidak dioptimalkan sejak dini untuk mengatasi hambatan menulis ini, maka kemampuan kognitif tingkat tinggi murid di masa depan akan sulit berkembang karena kendala teknis pada kemampuan dasar yang belum tuntas.

Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut maka peneliti memberikan solusi dengan menggunakan metode multisensori karena menulis bukan hanya aktivitas tangan, tetapi sinkronisasi antara mata, telinga, dan gerak. Metode ini dipilih karena mampu melibatkan berbagai indra murid secara simultan Visual (melihat huruf), Auditori (mendengar bunyi fonem), Kinestetik (gerakan tangan), dan Taktil (sentuhan/meraba), sehingga dapat membantu murid yang mengalami kesulitan menulis, khususnya pada tahap awal.

Mengaktifkan lebih banyak jalur sensorik, informasi tentang bentuk huruf dan kata akan tersimpan lebih kuat di memori jangka panjang murid dibandingkan hanya dengan melihat papan tulis. Metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang proses pembelajarannya melibatkan semua indra yang ada pada manusia dalam prosesnya. Metode multisensori ditemukan oleh Orton Gillingham dan dikembangkan oleh Orton Gillingham dan oleh Fernald bersama. Menurut Fernald menyatakan metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang mencakup semua indra rangsangan yaitu indra penglihatan, raba, pendengaran, dan gerakan atau yang sering dikenal dengan sebutan metode VAKT (visual, audio, kinestetik, taktil) (Dzikro et al., 2025).

Kegiatan di dalam metode multisensori ini dalam pembelajarannya menggunakan konsentrasi yaitu dengan melihat (visual), mendengarkan (audio), menulis diatas kertas (kinestetik), menelusuri dan meraba (taktil). Metode pembelajaran yang diberikan oleh guru harus berpihak kepada murid

dengan mengutamakan kepentingan perkembangan murid sebagai acuan utamanya.

Metode ini merupakan salah satu program remedial belajar untuk murid kesulitan belajar namun dirasakan ada beberapa prinsip dalam metode ini dapat diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode dalam kurikulum yang digunakan sekolah formal. Proses belajar mengajar tidak terlepas dari penggunaan strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berbagai aktivitas yang melibatkan indra penglihatan, seperti pengenalan huruf dan kata melalui gambar, disertai dengan penggunaan lagu-lagu atau permainan yang melibatkan indra pendengaran, memberikan stimulus (Surtikayati & Ritonga, 2023).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus membantu murid yang sering tertukar saat menulis huruf yang bentuknya mirip, seperti b dengan d atau p dengan q. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas cara menulis secara umum, di sini peneliti menggunakan cara khusus yaitu mengajak murid meraba dan bergerak. murid akan belajar menggunakan benda nyata seperti gambar huruf dan nampan berisi pasir. Tujuannya supaya tangan mereka terbiasa dan hafal gerakan membentuk huruf. Selain itu, cara ini langsung dihubungkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1, jadi murid tidak hanya sekadar bisa menggerakkan tangan, tapi juga benar-benar paham dan ingat bentuk hurufnya.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, salah satu elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar murid

adalah keterampilan menulis. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid Kelas I Min 2 Solok”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Rendahnya kemampuan menulis permulaan murid kelas I di MIN 2 Solok. murid masih mengalami kesulitan dalam membentuk huruf secara benar, seperti ukuran huruf yang tidak konsisten, arah goresan yang salah, atau tulisan yang sulit dibaca.
2. Kesulitan membedakan huruf yang mirip murid sering tertukar dalam menuliskan huruf-huruf yang memiliki bentuk visual serupa, seperti huruf 'b' dengan 'd', 'p' dengan 'q', atau 'm' dengan 'n'.
3. Karena media pembelajaran yang digunakan masih terbatas, murid cenderung hanya menyalin apa yang ada di papan tulis. Hal ini membuat suasana kelas menjadi monoton dan kurang merangsang kreativitas serta minat murid dalam mengenal bentuk huruf.
4. Pembelajaran belum mengoptimalkan penggabungan fungsi visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (gerakan), dan taktil (sentuhan) dalam membantu murid mengingat bentuk huruf.
5. Hambatan perkembangan motorik halus adanya indikasi bahwa sebagian murid belum memiliki koordinasi mata dan tangan yang cukup matang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis permulaan, yang mencakup kemampuan menulis huruf (kapital dan kecil), arah goresan benar, proporsi ukuran huruf, serta kerapian tulisan pada baris buku.
2. Metode yang digunakan adalah metode multisensori. Penerapannya dibatasi pada penggunaan empat modalitas utama secara simultan: *Visual* (melihat kartu huruf), *Auditori* (mendengar bunyi huruf), *Kinestetik* (gerakan tangan/tubuh), dan *Taktil* (meraba tekstur huruf atau menulis diatas media pasir/tepung).
3. Penelitian dilakukan secara spesifik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan mengenal dan menulis huruf vokal dan konsonan.
4. Peningkatan kemampuan menulis diukur melalui instrumen tes perbuatan (menulis langsung) dan lembar observasi yang menilai proses serta hasil tulisan murid sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian perlakuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis permulaan murid pada kelas yang menggunakan metode multisensori pada murid di MIN 2 Solok?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis permulaan murid pada kelas yang menggunakan metode konvensional pada murid di MIN 2 Solok?
3. Apakah penggunaan metode multisensori memberikan peningkatan kemampuan menulis permulaan yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode konvensional pada murid di MIN 2 Solok?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan murid pada murid yang diajar menggunakan metode multisensori.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajar menggunakan metode konvensional
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan yang signifikan antara penggunaan metode multisensori dengan metode konvensional terhadap kemampuan menulis permulaan murid.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada bidang Pendidikan. Kontribusi teoritis yang diharapkan adalah:

- a. Memberikan dasar teori tentang bagaimana cara mengajar menulis di sekolah (khususnya Madrasah Ibtidaiyah) dengan menggunakan semua indra (melihat, mendengar, bergerak, dan menyentuh)
- b. Membuktikan bahwa murid lebih cepat hafal huruf jika mereka belajar sambil menggerakkan tubuh dan menyentuh benda, bukan hanya mengandalkan satu modalitas sensorik (visual).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi murid, membuat belajar menulis jadi lebih menyenangkan sehingga meningkatkan keterlibatan aktif murid dan memberikan pengalaman belajar menulis awal yang lebih menyenangkan, konkret, dan tidak monoton melalui keterlibatan berbagai modalitas indra
- b. Untuk guru kelas, membantu guru dalam mengidentifikasi secara lebih spesifik hambatan yang dialami murid apakah terletak pada aspek visual, motorik (kinestetik), atau persepsi taktil sehingga penanganan yang diberikan lebih tepat sasaran.
- c. Untuk sekolah, memberikan ide atau strategi untuk memperbaiki kelemahan pembelajaran menulis permulaan, menjaga keunggulan akademik yang telah dicapai.
- d. Untuk kedua orang tua, Membantu orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dengan metode yang tepat, sehingga kemampuan tangan dan otak anak berkembang lebih cepat.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapan dapat memberikan manfaat akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Memberikan data yang jelas bahwa metode multisensori memang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf anak.
- b. Menjadi contoh bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang solusi untuk anak yang punya hambatan dalam menggerakkan tangan (motorik halus) saat belajar menulis.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merujuk pada pengertian variabel tersebut secara praktis dan nyata dalam konteks penelitian dalam studi ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen (kemampuan menulis permulaan/Y) dan variabel independen (metode multisensori/X).

1. Kemampuan Menulis Permulaan

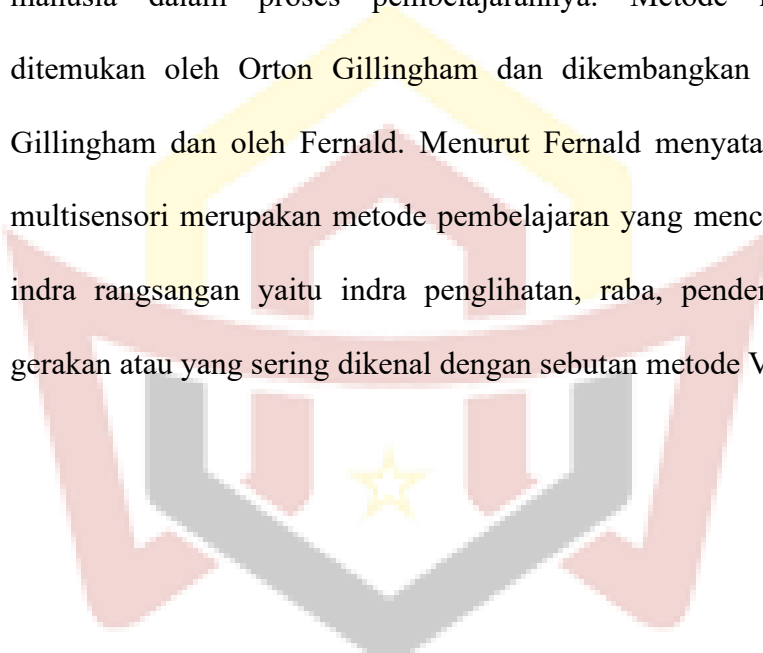
Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia akademik. Kemampuan menulis yang baik tidak hanya mencerminkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga kemampuan untuk mengorganisasikan ide dan menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis.

Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan menulis permulaan murid kelas I dalam penelitian ini mengacu pada kriteria dari (Dalman, 2016), indikator kemampuan menulis permulaan meliputi ketepatan bentuk, proporsi ukuran, keluwesan gerak tangan, keterbacaan &

spasi dan kerapian yang menunjukkan kemampuan murid dalam menghasilkan tulisan yang jelas, teratur mudah dipahami.

2. Metode Multisensori

Metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang proses pembelajarannya melibatkan semua indra yang ada pada manusia dalam proses pembelajarannya. Metode multisensori ditemukan oleh Orton Gillingham dan dikembangkan oleh Orton Gillingham dan oleh Fernald. Menurut Fernald menyatakan metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang mencakup semua indra rangsangan yaitu indra penglihatan, raba, pendengaran, dan gerakan atau yang sering dikenal dengan sebutan metode VAKT



UIN IMAM BONJOL
PADANG